

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olimpiade merupakan kompetisi olahraga yang diadakan empat tahun sekali dan merupakan ajang olahraga terbesar di dunia. Menjadi tuan rumah ajang olahraga dapat dilihat sebagai sebuah upaya pencapaian kepentingan nasional suatu negara. Dengan menjadi tuan rumah kompetisi olahraga internasional, negara tuan rumah mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan *image*, status, dan ekonomi negara pada tingkat internasional, dan juga sebagai alat diplomasi untuk menyebarkan suatu pesan politik.¹ Ketika olahraga memiliki fungsi tersebut, ini menandakan bahwa olahraga dan politik memiliki kaitan.

Pada tanggal 6 Juli 2011, Korea Selatan ditetapkan oleh *International Olympic Committee* (IOC) menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2018.² Namun sebelum pelaksanaan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 terdapat keraguan dari masyarakat internasional pada permasalahan keamanannya. Ancaman bagi pelaksanaan Olimpiade Musim Dingin 2018 yaitu memanasnya hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara. Aktivitas pengembangan nuklir yang dilakukan Korea Utara menjadi sebuah ancaman keamanan di kawasan Asia Timur. Sampai saat ini Korea Utara telah melakukan tes nuklir sebanyak enam kali yaitu pada Oktober 2006 dengan kekuatan kurang dari 1 kiloton (kt) menjadi 4 kt pada Mei 2009, 10 kt pada Februari 2013, 6 kt pada Januari 2016, 10-20 kt pada September 2016, dan yang terbesar pada 3 September 2017 dengan estimasi

¹ Stuart Murray, "Sport Diplomacy," *The Sage Handbook of Diplomacy*, hal: 618.

² "IOC Elects PyeongChang as the Host City of 2018 Olympic Winter Games," <https://www.olympic.org/news/ioc-elects-pyeongchang-as-the-host-city-of-2018-olympic-winter-games> (Diakses 13 Desember 2016).

ledakan dari 50-250 kt.³ Dari hasil uji coba senjata nuklir ini menunjukkan perkembangan kekuatan nuklir Korea Utara yang meningkat pesat pada beberapa tahun terakhir.

Pengembangan misil Korea Utara mengalami peningkatan ditandai pada 1 Januari 2017 saat diumumkannya pengembangan *intercontinental ballistic missile* (ICBM) oleh Korea Utara yang telah mencapai tahap akhir.⁴ ICBM adalah peluru kendali yang mempunyai jangkauan sangat jauh yaitu diatas 5.000 km yang dirancang untuk membawa senjata nuklir.⁵ Aktivitas nuklir Korea Utara tersebut membuat Korea Selatan meningkatkan keamanan negaranya. Korea Selatan bersama Amerika Serikat mengembangkan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) yaitu sebuah sistem yang digunakan untuk mengatasi lintasan misil ketika diluncurkan pada lintasan yang tinggi. THAAD dapat mencapai jarak 200 km, dengan demikian sistem ini dapat mendeteksi dan mencegah misil Korea Utara yang sedang diluncurkan memasuki wilayah udara Korea Selatan.⁶ Sistem THAAD mulai beroperasi di Korea Selatan pada Mei 2017. Selain pengembangan sistem tersebut, Korea Selatan juga melakukan pengembangan misil balistik jarak pendek dan melakukan beberapa kali uji coba sebagai respon uji coba senjata nuklir Korea Utara.⁷ Aktivitas nuklir Korea Utara membuat Korea Selatan membutuhkan kekuatan untuk melindungi negaranya.

³ Lami Kim, "South Korea's Nuclear Hedging?" *The Washington Quarterly*, 41:1, Spring 2018, hal: 116.

⁴ Edward Kwon, "Policies of Last Resort for Dealing With North Korea's Nuclear Weapons Programme," *Asian Affairs Vol. 49 No. 3, 2018*, hal: 402.

⁵ H. M. Kristensen & R. S. Norris, "North Korean Nuclear Capabilities," *Bulletin of the Atomic Scientists*, Vol. 74, No. 1, 2018, hal: 42.

⁶ J. Sankaran & B. L. Fearey, "Missile Defense and Strategic Stability: Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in South Korea," *Contemporary Security Policy*, 2017, hal: 8.

⁷ Bill Chappell, "South Korea Tests Missile As President Speak Of Need To 'Dominate' North," NPR, <https://www.scribd.com/article/352093257/South-Korea-Tests-Missile-As-President-Speaks-Of-Need-To-Dominate-North> (Diakses: 7 Februari 2019).

Tindakan Korea Utara ini tidak hanya mendapat respon keras dari Korea Selatan namun juga dari dunia internasional. Dari situasi pada saat itu dunia internasional berasumsi bahwa ketegangan akibat krisis nuklir ini akan terus berlanjut bahkan lebih buruk. PBB, Amerika Serikat, dan Korea Selatan memberlakukan beberapa sanksi ekonomi yang keras kepada Korea Utara pada tahun 2017 dengan maksud untuk menekan Korea Utara.⁸ Namun dengan tekanan dari dunia internasional tidak membuat Korea Utara menghentikan kegiatan pengembangan nuklirnya, justru mendorong Korea Utara untuk mempercepat program nuklirnya.⁹

Ketegangan diantara kedua negara membuat masyarakat dunia merasa tidak aman dan mempertanyakan keamanan Korea Selatan sebagai tuan rumah olimpiade mengingat Korea Selatan berbatasan langsung dengan Korea Utara. Namun, pada 24 Juni 2017 Presiden Moon Jae In mengajak Korea Utara agar bisa ikut dan membentuk tim gabungan bersama Korea Selatan di Olimpiade Musim Dingin 2018 yang dilaksanakan di kota PyeongChang.¹⁰ Keputusan Presiden Korea Selatan ini terdengar sedikit aneh karena pada saat itu hubungan kedua negara masih memanas dan Korea Utara masih melakukan serangkaian uji coba nuklir, namun Korea Selatan justru mengajak Korea Utara untuk bekerjasama melalui olahraga.

Pada tanggal 9 Januari 2018 Korea Utara setuju dengan ajakan Korea Selatan untuk mengadakan pertemuan antara kedua negara dengan IOC membahas

⁸ Bill Chapell.

⁹ Administrator, "North Korea Says Sanctions will Accelerate Nuclear Programme," *BBC*, <https://www.bbc.com/news/world-asia-41309774> (Diakses: 23 September 2018).

¹⁰ Administrator, "South Korea Invites North to Winter Olympics," *The Australian*, <https://www.theaustralian.com.au/sport/olympics/south-korea-invites-north-to-winter-olympics/news-story/2d2f23c382e4ccc7612a67b1e84a0650> (Diakses: 8 Oktober 2018).

mengenai keikutsertaan Korea Utara dalam Olimpiade PyeongChang 2018.¹¹ Pada pembukaan Olimpiade PyeongChang 2018 Korea Selatan dan Korea Utara berbaris bersama pada upacara pembukaan dengan memakai bendera Unifikasi Korea yang bergambarkan peta Semenanjung Korea serta pada cabang olahraga hoki wanita tim dari Korea Utara dan Korea Selatan bergabung dan bertanding sebagai sebuah tim perwakilan Korea.¹²

Sebelumnya dalam kegiatan olahraga Korea Utara dan Korea Selatan telah beberapa kali berbaris bersama dalam pembukaan ajang olahraga internasional menggunakan bendera unifikasi, namun ini pertama kalinya kedua negara bertanding dengan sebuah tim gabungan dalam ajang olahraga *multi-event* seperti olimpiade. Sebelumnya tim olahraga gabungan Korea pernah dibentuk ketika *World Table Tennis Championships* dan Piala Dunia Under-20 pada tahun 1991.¹³ Namun, semenjak aktivitas pengembangan nuklir Korea Utara pada tahun 2006 sampai tahun 2017 hal ini tidak lagi dilakukan oleh kedua negara dalam ajang olahraga internasional. Akibat dari meningkatnya aktivitas nuklir Korea Utara setelah itu, komunikasi politik antara kedua negara sangat rendah.¹⁴ Dengan tidak adanya dialog dan memanasnya suasana hubungan kedua negara, kerjasama dalam olahraga juga tidak dapat dilakukan. Upaya Korea Selatan mengajak Korea Utara untuk bergabung dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 merupakan upaya

¹¹ Angela Moon, "North Korea Decision on Olympics Participation Seen as Last Minute: South Korea Official," *Reuters*, <https://www.reuters.com/article/us-olympics-2018-northkorea/north-korea-decision-on-olympics-participation-seen-as-last-minute-south-korea-official-idUSKBN1DE2TS> (Diakses pada: 14 Agustus 2018).

¹² Mokoto Rich, "Olympics Open With Koreas Marching Together, Offering Hope for Peace," *The New York Times*, <https://www.nytimes.com/2018/02/09/world/asia/olympics-opening-ceremony-north-korea.html> (Diakses pada: 14 Agustus 2018).

¹³ Justin McCurry, "South and North Korea Discuss Joint Women's Ice Hockey Team for Olympics," *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/sport/2018/jan/13/south-and-north-korea-discuss-joint-womens-ice-hockey-team-for-olympics> (Diakses: 14 Februari 2019).

¹⁴ Udo Merkel, "Sport, Politics and Reunification – A Comparative Analysis of Korea and Germany," *The International Journal of the History of Sport*, Vol. 26, No. 3, Maret 2009, hal:417.

sport diplomacy Korea Selatan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di Semenanjung Korea. Hal ini dijelaskan dalam *white paper diplomacy* Korea Selatan bahwa Olimpiade Musim Dingin 2018 merupakan upaya diplomasi dan dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk menyelesaikan isu nuklir dan mencapai perdamaian kedua Korea.¹⁵

Setelah bergabungnya kedua negara dalam Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018, dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara kembali terjalin. Mengikuti kerjasama Korea Utara dan Korea Selatan dalam olahraga merubah atmosfir hubungan yang memanas pada tahun-tahun sebelumnya. Tindakan lanjutan dari bergabungnya kedua negara dalam olimpiade banyak dilakukan. Perbaikan hubungan dengan Korea Utara seperti pengembalian jalur komunikasi saluran telepon (*hotline*) antara kedua negara yang kembali diaktifkan setelah dua tahun terputus.¹⁶ Komunikasi radio *ship-to-ship* serta komunikasi militer dihubungkan antara kedua negara, aktivitas pertukaran budaya melalui konser musik, serta KTT inter-Korea dilaksanakan setelahnya. Sejauh ini hasil dari Olimpiade Musim Dingin 2018 kepada perbaikan dan rekonsiliasi hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara memperlihatkan hasil yang bagus. Berdasarkan pemaparan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

¹⁵ Kementerian Luar Negeri Republic of Korea, "2018 Diplomati White Paper of South Korea," hal: 45-46 (Diakses dari: http://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5684/view.do?seq=317962&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=&multi_itm_seq=0&itm_seq_1=0&itm_seq_2=0&company_cd=&company_nm=&page=1&titleNm= pada 7 Maret 2019).

¹⁶ Choe Sang-Hun, "North Korea Reopens Border Hotline With South," *The New York Times*, <https://www.nytimes.com/2018/01/03/world/asia/north-korea-hotline-south.html> (Diakses: 28 Februari 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2011 Korea Selatan ditetapkan oleh *International Olympic Committee* (IOC) menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang. Peningkatan aktivitas nuklir Korea Utara semenjak tahun 2006 menjadi sebuah ancaman keamanan di Semenanjung Korea. Namun pada tahun 2017 Korea Selatan mengajak Korea Utara bergabung dalam Olimpiade PyeongChang 2018. Dalam *white paper diplomacy* Korea Selatan, bergabungnya kedua negara merupakan upaya diplomasi yang dimanfaatkan untuk memperbaiki hubungan kedua negara melalui olimpiade. Bergabungnya kedua negara dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 membuka kembali dialog antara Korea Selatan dan Korea Utara dan selanjutnya mendorong perbaikan hubungan dengan Korea Utara yang memanas pada tahun sebelumnya. Kebijakan Korea Selatan memanfaatkan diplomasi olahraga pada Olimpiade Musim Dingin 2018 ini menjadi menarik untuk dianalisis terkait pemanfaatan *megaevent* olahraga sebagai instrumen untuk memperbaiki hubungan negara yang sedang berkonflik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Korea Selatan memanfaatkan *sport diplomacy* ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan *sport diplomacy* oleh Korea Selatan ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan alat analisis teori dan konsep dalam studi hubungan internasional terkait *sport diplomacy*. Sehingga nantinya diharapkan bisa berkontribusi untuk bidang keilmuan Hubungan Internasional.
- b. Secara praksis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam menganalisis judul yang diambil peneliti mencoba bersandar pada beberapa kajian pustaka yang dianggap sesuai dan punya relevansi dengan topik yang dibahas. Kajian pustaka pertama yang penulis gunakan dalam menganalisis judul yang dibahas yaitu tulisan dari Udo Merkel dan Misuk Kim yang berjudul *Third time lucky!?! PyeongChang's bid to host the 2018 Winter Olympics-politics, policy and practice*.¹⁷ Tulisan ini menjelaskan proses pengajuan Pyeongchang sampai berhasil menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin. Pyeongchang telah mengajukan diri sebagai tuan rumah sebanyak tiga kali. Pengajuan pertama terjadi pada tahun 2003 untuk menentukan tuan rumah olimpiade musim dingin 2010 namun Pyeongchang baru terpilih menjadi tuan rumah pada pengajuan ketiga pada tahun 2011 untuk olimpiade pada tahun 2018.

Tulisan ini menjelaskan bahwa tema awal pengajuan pertama yaitu untuk mengadakan *South/North Korea Joint Winter Olympics 2010*. Tujuan Korea Selatan pada saat itu yaitu untuk mengadakan olimpiade yang berkontribusi bagi

¹⁷ Udo Merkel dan Misuk Kim, "Third time lucky!?! PyeongChang's bid to host the 2018 Winter Olympics-politics, policy and practice," *The International Journal of the History of Sport*, Vol 28, No. 16, November 2011, hal: 9-13 .

perdamaian dunia dan menjadi langkah awal rekonsiliasi dan reunifikasi Korea. Pada tahun tersebut Presiden Kim Dae Jung mempunyai kebijakan *Sunshine Policy* terhadap Korea Utara. Namun, pada pengajuan selanjutnya hal ini tidak spesifik dijelaskan dalam proposal pengajuan Korea Selatan. Ini karena hubungan antara kedua Korea yang memburuk semenjak kebijakan *Sunshine Policy* berakhir dan terjadi beberapa konflik bersenjata antara Korea Selatan dan Korea Utara. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam melihat Olimpiade Pyeongchang yang pada awalnya memang memiliki tujuan untuk menjadi langkah awal rekonsiliasi Korea, namun seiring berjalannya waktu dan krisis nuklir terjadi hal ini tidak lagi menjadi tema penting dalam penawaran tuan rumah Olimpiade Pyeongchang.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu *Flags, formulas and frustations: North-South Korean Olympic 'cooperation'* yang ditulis oleh Brian Bridges.¹⁸ Tulisan ini menjelaskan mengenai sejarah unifikasi Korea dalam *event* olahraga bahwa perbincangan mengenai tim gabungan Korea dalam olimpiade sudah dimulai sejak tahun 1960-an namun baru sekarang pada Olimpiade Musim Dingin 2018 tercapai. Sebelumnya Korea Utara dan Korea Selatan pernah berbaris bersama dalam pembukaan Olimpiade Sydney 2000 dengan bendera unifikasi setelah adanya dialog KTT antar-Korea pada Juni 2000 antara Presiden Kim Dae Jung dan Kim Jong Il. Setelah KTT antar-Korea pada tahun 2000 tersebut selain pada ajang Olimpiade, Korea Utara dan Korea Selatan juga berada dalam satu barisan berbendera Unifikasi Korea pada kompetisi olahraga setingkat Asian Games. Namun pasca uji coba nuklir pertama kali pada Juli 2006 meningkatkan

¹⁸ Brian Bridges, "Flags, formulas and frustations: North-South Korean Olympic 'cooperation'," *Asia Pasific Journal of Sport and Social Science*, Rouldege Taylor and Francis, 2016, hal: 4-8.

ketegangan hubungan kedua negara sehingga walaupun dengan adanya rencana untuk bergabung dalam *event* olahraga hal ini gagal untuk dilakukan. Tulisan ini menjadi landasan bagi penulis dalam melihat sejarah hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam event olahraga. Kesepakatan untuk bergabung baru keluar setelah adanya dialog politik kedua negara dalam KTT antar-Korea seperti pada Olimpiade Sydney 2000. Namun, pada penelitian kali ini hubungan kedua negara masih dalam keadaan buruk sebelum bergabung dalam Olimpiade Pyeongchang 2018.

Kajian pustaka ketiga yaitu *Rethinking Security at the Olympics* oleh Daniel Bernhard dan Aaron K. Martin.¹⁹ Tulisan ini menjelaskan alasan mengapa masalah keamanan dalam olimpiade meningkat dan menjadi sangat penting. Olimpiade memberikan kesempatan bagi negara tuan rumah untuk memperlihatkan potensi dan kelebihan yang dimiliki negaranya kepada dunia, serta kesempatan bagi kota yang menjadi tuan rumah untuk merasakan pertumbuhan dan perkembangan baik dari sisi ekonomi maupun sosial dan budaya. Negara tuan rumah harus membangun sarana dan prasarana olimpiade serta menyediakan keamanan yang tidak terlepas dari keberhasilan negara untuk mengadakan *mega event* di negaranya. Setelah kejadian 9/11, Olimpiade yang merupakan event olahraga terbesar didunia dan sebagai sebuah pertunjukan terbesar akan menimbulkan kekhawatiran besar dalam masalah keamanan. Negara negara tuan rumah harus berusaha untuk melihat ancaman yang muncul dan mengeluarkan tindakan untuk mengatasi ancaman tersebut. Penelitian ini menjadi

¹⁹ Daniel Bernhard dan Aaron K. Martin, "Rethinking Security at the Olympics," hal: 1-8.

landasan penelitian untuk melihat bagaimana seharusnya negara tuan rumah merespon terhadap ancaman keamanan dalam olimpiade.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu tulisan dari Edward Kwon *Policies Of Last Resort For Dealing With North Korea's Nuclear Weapons Programme*.²⁰ Tulisan ini menjelaskan tentang krisis nuklir yang terjadi. Kekuatan nuklir Korea Utara yang terus dilakukan pengembangan dan serangkaian uji coba menjadi sebuah ancaman bagi aliansi Amerika Serikat - Korea Selatan. Tulisan ini menyarankan Korea Selatan untuk melakukan penyelesaian isu nuklir melalui cara diplomasi dan dialog dengan Korea Utara. Bergabungnya Korea Selatan dan Korea Utara dalam olimpiade dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang dilakukan Korea Selatan melalui jalur diplomasi. Selain itu, perubahan sikap Korea Utara pada tahun 2018 dilihat sebagai sebuah hasil dari sanksi ekonomi yang keras bagi Korea Utara sehingga Korea Utara terdorong untuk melakukan negosiasi dengan Korea Selatan bahkan mengeluarkan kebijakan yang berubah drastis dengan menyetujui persetujuan perihal denuklirisasi dengan Amerika Serikat. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dalam melihat hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan dan apa yang menjadi pemicu serta bagaimana jalan yang dapat dilakukan untuk mengakhiri krisis nuklir.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu *The Olympic Challenge: Russia's Strategy for the Establishment of Security in the North Caucasus before 2014* oleh W. Alejandro Sanchez Nieto.²¹ Rusia merupakan negara yang telah mengalami level kekerasan yang tinggi pada dua dekade belakang semenjak pecahnya Uni Soviet.

²⁰ Edward Kwon, "Policies of Last Resort for Dealing With North Korea's Nuclear Weapons Programme," *Asian Affairs*, Vol. 49 No. 3, 2018, hal: 423-426.

²¹ W. Alejandro Sanchez Nieto, "The Olympic Challenge: Russia's Strategy for the Establishment of Security in the North Caucasus before 2014," *Journal of Slavic Military Studies*, 2011, hal: 597.

Kekerasan ini semakin bertambah Pra Olimpiade 2014 yaitu beberapa serangan bom yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis yang beroperasi dekat dengan Sochi, tuan rumah olimpiade musim dingin 2014. Etnis Circassian yang menentang Olimpiade Sochi juga dikhawatirkan akan menjadi ancaman selama olimpiade berlangsung. Etnis ini meminta dimasukkannya lambang etnis mereka kedalam olimpiade Sochi 2014 seperti halnya yang dilakukan Kanada pada Olimpiade Vancouver 2010 yang memasukkan simbol etnis asli Kanada kedalam lambang Olimpiade Vancouver 2010. Sebelum olimpiade dilaksanakan Rusia harus membuat sebuah strategi yang akan menjamin olimpiade akan berlangsung tanpa insiden dan memastikan keamanan selama acara berlangsung. Rusia harus mendeteksi ancaman yang muncul dan mencoba mengeluarkan kebijakan untuk mengeliminasi ancaman. Perbedaan dengan penelitian ini terletak dari segi isu dan konsep yang digunakan yaitu pada isu keamanan olimpiade Sochi, Rusia memutuskan untuk tidak bekerjasama dengan ancaman.

Semua kajian pustaka yang penulis pakai sebagai landasan dalam melihat isu yang diangkat berbicara mengenai latar belakang pengajuan PyeongChang sebagai tuan rumah olimpiade, sejarah hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam *event* olahraga, apa yang menjadi pemicu krisis nuklir Korea 2018, bagaimana respon tuan rumah olimpiade terhadap ancaman keamanan, dan contoh kasus tuan rumah olimpiade menghadapi ancaman keamanan dalam pelaksanaan olimpiade. Namun, belum menjelaskan upaya rekonsiliasi hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018 yang mana merupakan pertanyaan yang ingin peneliti jawab dan menjadi perbedaan utama penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Sport Diplomacy

Kerangka konseptual adalah pembentukan alur berpikir dalam penulisan sebuah penelitian. Kerangka konseptual dapat menjadi acuan untuk mengkaitkan variabel-variabel, menganalisis dan menyimpulkan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep *sport diplomacy*. Menurut *The Oxford English Dictionary*, diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi dimana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan perwakilan; bisnis atau para diplomat. Menurut Morgenthau diplomasi adalah kondisi ketika negara melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor hubungan internasional lainnya berusaha untuk menyampaikan, mengoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, *lobby*, kunjungan dan aktivitas lainnya yang terkait.²² Diplomasi adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri sebuah negara melalui proses negosiasi. Diplomasi bertujuan untuk mencapai kesepakatan, kompromi dan penyelesaian masalah dengan mengubah kebijakan, tindakan, tujuan, dan sikap negara lain. Pada masa ini diplomasi tidak hanya dilakukan oleh negara dalam bentuk diplomasi formal, namun diplomasi bisa dilakukan oleh aktor lainnya dalam hubungan internasional melalui interaksi informal. Olahraga merupakan *multi-track diplomacy* yang dapat dilakukan oleh aktor pemerintah maupun non-pemerintah dalam interaksi formal maupun informal.²³

²² Hans J. Morgenthau, "Politik Antar Bangsa," Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, hal: 296.

²³ Ryan Zulmi, "Peran Indonesia dalam Diplomasi Kebudayaan Wisata Selancar Internasional Ombak Bono Riau Tahun 2011-2014," *JOM FISIP*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2015, hal: 3.

Sport diplomacy didefinisikan sebagai kegiatan perwakilan dan diplomatik yang dilakukan oleh aktor olahraga melalui *event* olahraga yang difasilitasi oleh negara untuk menarik perhatian, memberi informasi dan membentuk citra baik untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara.²⁴ *Sport diplomacy* dilakukan dengan partisipasi aktor olahraga dan pemerintah, dimana *event* olahraga internasional biasanya diselenggarakan oleh pemerintah suatu negara melalui proses *bidding*. Dalam kompetisi olahraga internasional atlet yang bertanding membawa nama negaranya dan menjadi perwakilan negara di ajang olahraga tersebut. Ketika atlet tersebut menang atau menjadi idola, pengiriman atlet tersebut merupakan misi diplomasi untuk menegaskan keberadaan negara tersebut dan untuk mendapatkan citra yang positif. Penyelenggaraan ajang olahraga internasional juga merupakan bentuk *sport diplomacy*. Menjadi tuan rumah merupakan kesempatan bagi sebuah negara untuk menunjukkan sisi baik dari negara tersebut. Melalui *sport diplomacy* sebuah negara mendapat kesempatan untuk meningkatkan *image*, status, dan ekonomi pada tingkat internasional, dan juga sebagai alat untuk menyebarkan suatu pesan politik.²⁵

Dalam menjelaskan *Sport diplomacy* dibagi kepada dua kategori, yaitu *sport diplomacy* tradisional dan *sport diplomacy* modern.

1. *Sport Diplomacy* tradisional

Sport diplomacy secara tradisional digunakan untuk menurunkan ketegangan, mediasi dan konsolidasi hubungan politik diantara negara yang memiliki konflik.²⁶ Ini menunjukkan bahwa *sport diplomacy* merupakan alat diplomasi yang ampuh dan jika digunakan dengan baik dapat mempromosikan perdamaian

²⁴ Stuart Murray, "Sports Diplomacy a hybrid of two halves," hal : 8.

²⁵ Stuart Murray, "Sport Diplomacy," *The Sage Handbook of Diplomacy*, hal: 618.

²⁶ Stuart Murray.

melalui ajang olahraga. Dalam *sport diplomacy* tradisional *megaevent* olahraga seperti FIFA *World Cup*, Olimpiade, maupun Asian Games merupakan hal yang penting bagi pemerintah untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional.²⁷ Untuk itu negara-negara di dunia antusias untuk mengikuti ajang olahraga ini baik dengan menjadi tuan rumah ataupun dengan menjadi pemenang, merupakan kesempatan negara untuk memanfaatkannya sebagai alat diplomasi. Dalam *sport diplomacy* tradisional, *megaevent* olahraga digunakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan ketegangan dan konsolidasi hubungan politik suatu negara.

Dengan begitu *sport diplomacy* bermanfaat bagi hubungan bilateral negara yang memiliki konflik untuk menurunkan ketegangan. Karena *sport diplomacy* mengizinkan negara untuk mencoba memberlakukan perubahan kebijakan luar negeri terhadap negara yang berkonflik dan mempertemukan pemimpin negara.²⁸ *Sport diplomacy* membuka kesempatan untuk berdialog dan mempunyai kekuatan untuk menyatukan orang-orang dengan adanya *mutual affection* dalam olahraga.²⁹ Jadi *sport diplomacy* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan konflik antar negara, hal ini karena didalam ajang olahraga mempertemukan orang-orang yang berasal dari komunitas ataupun negara yang berbeda dan mendorong dilakukan dialog antar elit negara yang dapat menjadi awal bagi proses perbaikan hubungan antar negara yang lebih mendalam.

Contoh isu yang seperti ini adalah Ping-Pong *diplomacy* antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada ajang *World Table Tennis Championship* 1971,

²⁷ Stuart Murray.

²⁸ Stuart Murray, hal: 619.

²⁹ Stuart Murray & Geoffrey Aleen Pigman, "Mapping the relationship between international sport and diplomacy," *Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics*, Vol. 17, No. 9, 2014, hal: 1101.

pemain tenis Amerika Serikat Glenn Cowan bertemu dengan pemain Tiongkok Zhuang Zedong. Setelah terjadi kontak dalam ajang olahraga tersebut tim dari Amerika Serikat mengadakan tur ke Tiongkok dengan kesepakatan antara pemerintah Amerika Serikat dan Tiongkok untuk mencoba reaksi publik kedua negara jika normalisasi hubungan antara kedua negara akan benar-benar dilakukan.³⁰ Hubungan diplomatik Sino-US kembali terjalin setelah *event* olahraga tersebut ditandai dengan kunjungan *National Security Adviser* Henry Kissinger ke Tiongkok pada Juli 1971 dan kunjungan Presiden Nixon pada tahun 1972.³¹ Kontak olahraga yang terjadi pada ajang *World Table Tennis Championship* tersebut merupakan suatu langkah yang akhirnya mendorong rekonsiliasi diplomatik diantara kedua negara.

Ajang olahraga internasional memberi tempat bagi kepala negara atau elit politik negara untuk saling bertemu. Ajang olahraga internasional memiliki upacara pembukaan dan penutup yang biasanya dihadiri oleh pemimpin-pemimpin negara. Hal ini membuka kesempatan bagi pemimpin negara yang bahkan saling bermusuhan untuk bertemu. Seperti yang terjadi pada India dan Pakistan yang beberapa kali bertemu dalam pertandingan kriket antara negaranya pada awal 1980-an yang menjadi langkah untuk menurunkan ketegangan akibat konflik Kashmir dan ambisi nuklir.³² Pertemuan antara kedua negara yang berselisih dalam ajang olahraga memberikan kesempatan elit politik untuk bertatap muka dan berdialog. Namun kesuksesan *sport diplomacy* sebagai cara untuk menurunkan ketegangan dan memperbaiki hubungan politik, hal ini

³⁰ Stuart Murray, hal: 619.

³¹ Stuart Murray.

³² Stuart Murray.

tergantung kepada pengambilan keputusan dan kepentingan nasional dari negara tersebut.

2. *Sport diplomacy* modern

Bentuk modern dari diplomasi adalah ketika diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau elit politik, namun ketika ruang lingkup kegiatan dari diplomasi lebih luas dengan adanya peranan aktor non-negara yaitu *inter-governmental organizations* (IGO), *multinational corporations* (MNC), *civil society*, klub-klub olahraga dan individu yang berpengaruh dalam bidang olahraga seperti atlet ternama. *Sport diplomacy* modern tetap memiliki peran pemerintah didalamnya sebagai fasilitator, namun bekerjasama dengan aktor non-negara. *Sport diplomacy* modern lebih berfokus kepada menggunakan olahraga untuk membentuk suatu persepsi dan citra baik negara dengan cara yang lebih kondusif, maksudnya kegiatan dapat diinisiasi oleh aktor non-negara lalu ketika negara melihat potensi diplomasi didalamnya barulah pemerintah memainkan perannya. Hal ini berbeda dengan tipe tradisional yang lebih banyak memanfaatkan *megaevents* dalam melakukan *sport diplomacy*. Dalam bentuk yang modern lebih merangkul olahraga pada level amatir bukan seperti pertandingan antara atlet perwakilan nasional pada *megaevent* olahraga.

Bentuk dari *sport diplomacy* modern ini contohnya adalah program *SportsUnited* yang diinisiasi oleh pemerintah Amerika Serikat yang bertujuan untuk membangun hubungan Amerika Serikat dengan negara lainnya menggunakan olahraga. Program ini pernah bekerja sama dengan *National Basketball Association* (NBA) dan Rebook pada tahun 2005 dalam salah satu

programnya yang diadakan di beberapa negara Afrika.³³ Melalui program ini Amerika Serikat melakukan *sport diplomacy* untuk meningkatkan citra negara nya di dunia internasional dengan kerjasama aktor non-negara. *Sport diplomacy* modern tidak lagi menggunakan *megaevent* olahraga dan elit politik dalam pelaksanaannya.

Cara-cara dalam mencapai tujuan diplomasi ada tiga macam yaitu cara persuasi, kompromi dan ancaman dimana *sport diplomacy* merupakan proses diplomasi secara persuasi. Tujuan *sport diplomacy* sebagai alat untuk menurunkan ketegangan dan rekonsiliasi tersebut dapat dicapai melalui empat mekanisme yaitu.³⁴

1. *Image-building*

Menjadi tuan rumah penyelenggara *event* olahraga atau dengan bermain bagus dalam *event* olahraga memberikan kesempatan bagi negara untuk menjadi pusat perhatian dan merupakan kesempatan untuk menunjukkan eksistensi. Menyelenggarakan ajang olahraga adalah suatu cara untuk mobilisasi modal dan sumber daya dalam periode waktu yang singkat. Jika acara berjalan dengan baik olahraga dapat menjadi sebuah alat untuk membangun citra positif sebuah negara. Contohnya yaitu seperti ketika Korea Selatan berhasil menyelenggarakan Olimpiade Musim Panas Seoul 1988 dan membuat opini publik tentang Korea

³³ US Department of State press release, "A Slam-Dunk! U.S. Department of State Partners with the NBA and Rebook to Promote Youth Basketball in Africa," <https://2001-2009.state.gov/r/pa/prs/ps/2005/52291.htm> (Diakses: 28 Februari 2019).

³⁴ Havard Mogleiv Nygard & Scott Gates, "Soft power at home and abroad: Sport diplomacy, politics and peace-building," *International Area Studies Review* 16 (3), 2013, hal: 238-240.

Selatan menjadi positif.³⁵ Mekanisme ini lebih kepada membangun citra suatu negara atau *self-promotion*.

2. *Building a platform for dialogue*

Ajang olahraga memiliki kemampuan untuk memperkuat ikatan antara bangsa dan orang-orangnya, serta memberikan kesempatan pada pertukaran dialog yang dapat dijadikan awal dari normalisasi hubungan politik yang lebih jauh lagi. Ini yang dimaksud dengan *sport diplomacy* menyediakan kesempatan untuk membangun dialog. *Event* olahraga digunakan sebagai promosi sebuah hubungan. Namun keberhasilan hal ini bergantung kepada peranan pemerintah dalam mengarahkan tujuan untuk membangun *platform* dialog ini. Sebagai contoh pada 1986 Goodwill Games pertama antara Amerika Serikat dan Uni Soviet membuka jalan untuk mendirikan kembali hubungan diplomatik secara formal antara kedua negara. Jika *image-building* lebih kepada *self-promotion*, mekanisme ini memberikan fokus kepada hubungan antar negara. Oleh karena itu mekanisme ini memiliki peran dalam perbaikan hubungan negara yang berkonflik dengan memberikan wadah untuk berdialog.

Penggunaan agenda olahraga untuk menginisiasi dialog antara Korea Selatan dengan Korea Utara sebelumnya telah digunakan sejak pada masa konfrontasi setelah Perang Korea berakhir. Ketika menghadapi situasi krisis, olahraga digunakan sebagai pembuka dialog dan untuk memperbaiki hubungan. Hal ini karena agenda olahraga tidak membebankan negara dibandingkan dengan agenda politik, ekonomi dan militer dan memberikan rasa persatuan kepada masyarakat dua negara yang terpisah.

³⁵ Kementerian Luar Negeri Republik of Korea, http://www.mofa.go.kr/ENG/policy/culture/issues/index.jsp?menu=m_20_150_20&sp=/webmodule/htsboard/template/read/engreadboard.jsp%3FtypeID=12%26boardid=313%26seqno=304437 pada 19 Desember 2016.

Pertemuan ini merupakan dasar dari normalisasi hubungan politik dan menginisiasi dialog-dialog selanjutnya demi tercapainya tujuan *sport diplomacy* sebagai cara untuk menurunkan ketegangan dan memperbaiki hubungan diantara dua negara. Mekanisme membangun *platform* dialog juga sejalan dengan *framework* yang terdapat pada olimpiade. Dalam olimpiade modern ini terdapat sebuah *framework* yang disebut *Olympic Truce* yang pada awalnya merupakan tradisi pada olimpiade kuno untuk memastikan keamanan dan keselamatan para atlet yang bertanding dalam olimpiade sampai setelah acara berlangsung. Pada olimpiade modern *Olympic Truce* dikeluarkan untuk menjamin atlet dan olahraga secara general selama olimpiade berlangsung dan untuk mendorong usaha diplomatik untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan perdamaian melalui olahraga.³⁶ Pada Olimpiade Musim Dingin 2018, majelis umum PBB mengeluarkan *Olympic Truce* untuk pelaksanaan olimpiade tersebut. Dalam adopsi resolusi ini *Olympic Truce* diberikan kepada Korea Selatan sebagai penyelenggara Olimpiade Musim Dingin 2018 dengan salah satu tujuan agar olimpiade ini menjadi kesempatan untuk membuat atmosfer perdamaian di Semenanjung Korea. Dalam resolusi *Olympic Truce* pada Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 menjelaskan agar olahraga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun dialog diantara negara yang berkonflik, dalam hal ini Korea Selatan dengan Korea Utara pada saat olimpiade berlangsung atau setelah olimpiade berakhir.³⁷

³⁶ “Olympic Truce,” dalam website resmi The International Olympic Committee <https://www.olympic.org/olympic-truce#initiatives-for-peace> (Diakses: 12 Maret 2019).

³⁷ Dikutip dari teks resolusi Olympic Truce Olimpiade PyeongChang 2018 <https://stillmed.olympic.org/media/Document%20Library/OlympicOrg/IOC/Who-We-Are/Commissions/Public-Affairs-And-Social-Development-Through-Sport/Olympic->

3. *Trust-building*

Olahraga dapat digunakan untuk membangun kepercayaan sebagai sebuah proses untuk membangun perdamaian dilihat pada hubungan antar masyarakat. Mekanisme ini adalah untuk menjamin perdamaian dengan melihat opini masyarakatnya yang terbentuk setelah ajang olahraga berlangsung. Mekanisme *trust-building* bertujuan untuk membangun kepercayaan dan sikap saling menghormati satu sama lain. *Trust-building* merupakan pendekatan yang mencoba mencapai perdamaian melalui interaksi individu dari komunitas yang berbeda. Nygard dan Gates memberi contoh *trust-building* dalam olahraga yaitu penggunaan olahraga baseball dalam mendekati hubungan Amerika Serikat dan Jepang pasca Perang Dingin. Dalam mekanisme ini olahraga mendekati individu-individu dari negara yang berbeda dimana interaksi yang dilakukan melalui olahraga membentuk kepercayaan dan rasa saling memahami.

4. Rekonsiliasi, integrasi dan anti-rasisme

Mekanisme ini digunakan ketika olahraga dimanfaatkan untuk menciptakan perdamaian dalam satu negara melalui rekonsiliasi, integrasi dan anti-rasisme. Sehingga dalam menjelaskan *sport diplomacy* yang digunakan sebagai alat pencapaian kebijakan luar negeri kurang tepat jika dijelaskan dengan mekanisme tersebut. Contoh dari *sport diplomacy* yang menggunakan mekanisme ini adalah yaitu penggunaan olahraga rugby oleh Afrika Selatan setelah masa apartheid yaitu sistem pemisahan ras oleh bangsa kulit putih pada awal abad ke-20 di Afrika Selatan. Rugby merupakan olahraga yang sering diasosiasikan dengan olahraga yang dimainkan oleh orang kulit putih. Afrika Selatan mengikuti *Rugby World*

Cup merupakan sebuah usaha untuk memerangi rasisme. Afrika Selatan menjadi tuan rumah *Rugby World Cup* pada tahun 1995 memiliki tujuan untuk mempererat persatuan diantara sesama orang Afrika Selatan dan untuk mempromosikan anti-rasisme.³⁸

Dalam menjawab pertanyaan peneliti menggunakan *sport diplomacy* yang relevan dalam menjelaskan upaya rekonsiliasi Korea Selatan dengan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018. Peneliti akan menjelaskan upaya *sport diplomacy* yang dilakukan oleh Korea Selatan dijelaskan melalui empat mekanisme yaitu *image-building*, *building a platform dialogue*, *trust-building*, dan rekonsiliasi, integrasi dan anti-rasisme yang digunakan Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berusaha untuk mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisis data tersebut atau menganalisa fenomena dan memahami makna yang dianggap sekelompok orang atau individu sebagai asal permasalahan sosial atau kemanusiaan.³⁹ Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, penelitian ini mencoba menjelaskan pemanfaatan *sport diplomacy* Korea Selatan ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018.

³⁸ Resolusi Olympic Truce Olimpiade PyeongChang 2018.

³⁹ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Forth Edition," USA: SAGE Publications, 2014, hal: 4.

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan penelitian yang digunakan untuk menganalisis alasan dibalik keputusan Korea Selatan bergabung dengan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin pada tahun 2017 hingga tahun 2018. Batasan waktu tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan pergantian kepemimpinan di Korea Selatan kepada Presiden Moon Jae In yang kemudian mengeluarkan kebijakan yang mendukung partisipasi Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin 2018.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan suatu unit yang perilakunya ingin dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan. Unit analisis disebut juga dengan variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi yaitu unit yang dapat mempengaruhi perilaku unit analisis atau bisa disebut juga sebagai variabel independen.⁴⁰ Dalam penelitian ini unit analisis atau variabel dependen adalah Korea Selatan, yang perilakunya akan diteliti, sementara unit eksplanasi atau variabel independen dalam penelitian ini yaitu *sport diplomacy* ke Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018. Level analisis penelitian adalah berada pada level negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu melalui penelitian yang telah terlebih dahulu pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dengan mempelajari informasi berupa data yang didapat dari berbagai sumber. Sumber data berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, website, maupun dokumen-dokumen terkait

⁴⁰ Mochtar Mas'oe'd, "Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi," Jakarta: LP3ES, hal: 35.

dengan objek yang diteliti.⁴¹ Penelitian ini memakai 10 jurnal utama mengenai penyelenggaraan ajang olahraga; Jurnal ilmiah seperti dari The International Journal Of The History Of Sport, tulisan dari Stuart Murray tentang diplomasi olahraga, surat kabar seperti BBC, The Korea Herald dan Yonhap News Agency, website resmi kepresidenan Korea Selatan, website Kementerian Luar Negeri Korea Selatan, serta dokumen resmi dari International Olympics Committee.

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan dengan pertama mengidentifikasi *keyword* kemudian mencari jurnal, buku, artikel maupun sumber data lainnya yang sesuai dengan *keyword* kemudian didapatkan sumber data relevan yang akan berkontribusi dalam penelitian.⁴² *Keyword* yang penulis gunakan yaitu Korea Selatan, Korea Utara, *mega event* olahraga, Olimpiade PyeongChang 2018, inter-Korea *relations*, *Sport Diplomacy*, *image-building*, inter-Korea *dialogue*, dan *trust-building*

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dan menjadikan data yang ada sebagai indikator untuk konsep yang digunakan dan peneliti akan melakukan analisa terhadap hubungan variabel-variabel yang diteliti.⁴³ Dalam penelitian pertama peneliti mencoba menguraikan variabel independen dan variabel dependen. Setelah itu peneliti mencoba menganalisis pemanfaatan *sport diplomacy* oleh Korea Selatan ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018 menggunakan konsep *sport diplomacy tradisional* untuk menurunkan ketegangan dan memperbaiki hubungan melalui cara persuasi. Untuk

⁴¹ Joshua S. Goldstein dan Jon. C. Pevehouse, "Internasional Relation 10th Edition," USA: Pearson Education. 2014, hal: 17.

⁴² John W. Creswell, 64.

⁴³ John W. Creswell, 110.

membantu peneliti dalam menganalisis pemanfaatan *sport diplomacy* oleh Korea Selatan ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018, peneliti menggunakan konsep mekanisme *sport diplomacy* oleh Havard Mogleiv Nygard dan Scott Gates.

Dalam tulisannya disebutkan bahwa ada empat mekanisme *sport diplomacy* yaitu mekanisme *image-building*, *building a platform for dialogue*, *trust-building* dan rekonsiliasi, integrasi dan anti-rasisme. Mekanisme *image-building* adalah dengan menggunakan olahraga sebagai instrumen untuk membentuk suatu citra yang berkontribusi untuk mendorong perbaikan hubungan. Mekanisme *building a platform for dialogue* yaitu menggunakan ajang olahraga sebagai kesempatan untuk melakukan dialog pada saat ajang olahraga berlangsung. Mekanisme *trust-building* yaitu menggunakan ajang olahraga untuk membangun kepercayaan dan rasa saling memahami melalui interaksi antar masyarakat. Mekanisme rekonsiliasi, integrasi dan rasisme yaitu menggunakan ajang olahraga untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam satu negara. Dari empat mekanisme yang ditemukan maka akan dianalisis pemanfaatan *sport diplomacy* oleh Korea Selatan ke Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Studi Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II Dinamika Konflik dan Kerjasama Korea Selatan dan Korea Utara Sebelum Olimpiade Musim Dingin 2018

Bab ini menjelaskan tentang konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara yang melatarbelakangi hubungan buruk hingga akhir tahun 2017 sebelum kedua negara sepakat untuk bergabung dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 yang diadakan di PyeongChang, Korea Selatan.

BAB III Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Terkait dengan *Sport Diplomacy* dalam Olimpiade Musim Dingin 2018

Bagian ini menjelaskan bagaimana Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan terkait dengan *sport diplomacy* serta kebijakan untuk bergabung dengan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin 2018.

BAB IV Analisis Pemanfaatan *Sport Diplomacy* Korea Selatan pada Olimpiade Musim Dingin 2018

Dalam bagian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang mana akan menjelaskan upaya perbaikan hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara melalui Olimpiade Musim Dingin 2018. Peneliti menggunakan konsep *sport diplomacy* untuk melihat mekanisme yang digunakan Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara melalui olahraga.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan merangkum secara umum keseluruhan analisis dan saran bagi penelitian berikutnya.